

Pola Konsumsi Beras Berdasarkan Golongan Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Kecamatan Gerunggang Kota Pangkalpinang

Rice Consumption Patterns Based on Community Household Income Groups in Gerunggang District Pangkalpinang City

Shinda, Rostiar Sitorus*, Iwan Setiawan

Universitas Bangka Belitung

*Email: oty.torus72@gmail.com

(Diterima 15-06-2024; Disetujui 17-07-2024)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis konsumsi informal di Kecamatan Gerunggang Kota Pangkalpinang berdasarkan kategori pendapatan informal dan adalah untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi konsumsi informal di tangga rumah satu di Kecamatan Gerunggang Kota Pangkalpinang. jenis konsumsi informal di Kecamatan Gerunggang Kota Pangkalpinang berdasarkan kategori pendapatan informal dan faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi informal di tangga rumah satu di Kecamatan Gerunggang Kota Pangkalpinang. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan besar sampelnya adalah 108 orang yang masing-masing dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan periode pengumpulan data. Sebanyak 36 sampel telah diklasifikasikan rendah, 36 sampel sedang, dan tinggi. *Least Squares* (OLS) digunakan dalam analisis regresi garis berganda sebagai metode pembersihan data, mengorganisasikan data, digunakan SPSS 25 dan Microsoft Excel 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok berpendapatan rendah, faktor yang memengaruhi konsumsi daging di pedesaan di Kabupaten Gerunggang adalah jumlah anggota keluarga, pada kelompok berpendapatan tinggi, faktornya adalah keuntungan.

Kata kunci: Konsumsi, Rumah tangga, Pendapatan, Beras

ABSTRACT

The aim of this research is to identify types of informal consumption in Gerunggang District, Pangkalpinang City based on informal income categories and is to identify factors that influence informal consumption in single household households in Gerunggang District, Pangkalpinang City. Types of informal consumption in Gerunggang District, Pangkalpinang City based on informal income categories and factors that influence informal consumption in household households in Gerunggang District, Pangkalpinang City. The technique used was purposive sampling, and the sample size was 108 people, each of which was divided into three categories based on the data. data collection period. A total of 36 samples have been classified as low, 36 samples as medium, and high. Least Squares (OLS) is used in multiple line regression analysis as a data cleaning method. to organize the data, SPSS 25 and Microsoft Excel 2010 were used. The results of the research show that in the low income group, the factor that influences meat consumption in rural areas in Gerunggang Regency is the number of family members; in the high income group, the factor is profit.

Keywords: Consumption, Household, Income, Rice

PENDAHULUAN

Makanan adalah kebutuhan manusia yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan asupan sehari-hari dan merupakan bagian dari hak atas sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, yang memberi bangsa daya saing yang kuat dan unggul. Tidak dapat disangkal bahwa manusia sejak zaman kuno membutuhkan makanan untuk bertahan hidup (Dewi, 2016).

Makanan pokok yang paling penting adalah beras. Konsumsi beras di Indonesia meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi. Jika ketersediaan beras tidak lagi mencukupi, ketergantungan masyarakat yang sangat tinggi terhadap beras akan menjadi masalah (Badan Pusat Statistik, 2022).

Ketergantungan Bangka Belitung terhadap beras dari luar daerah saat ini masih tinggi. Kemampuan petani lokal untuk menghasilkan lebih banyak beras tidak mampu mengejar permintaan beras di wilayah Bangka Belitung, khususnya Kota Pangkalpinang. Secara khusus untuk makanan pokok, masih bergantung pada Bangka Selatan sebagai produsen beras, kemudian Belitung dan Belitung

Timur, sehingga masih bergantung lebih dari 60 hingga 70 persen dari luar daerah. Secara nasional, konsumsi beras di Bangka Belitung relatif tinggi (rata-rata), yaitu 98,6 kilogram per tahun (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2022).

Menurut Dinas Pangan dan Pertanian Pemerintah Kota Pangkalpinang, konsumsi beras di Kota Pangkalpinang mengalami penurunan. Konsumsi beras tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 209,9 gram/hari, kemudian pada tahun 2020 konsumsi beras turun menjadi 206,2 gram/hari, pada tahun 2021 konsumsi beras turun menjadi 202,9 gram/hari. Ini merupakan penurunan yang cukup drastis. Namun, pada tahun 2022 konsumsi beras meningkat menjadi 208,9 gram/hari (Layanan Pangan dan Pertanian Pemerintah Kota Pangkalpinang, 2023). Kota Pangkalpinang memiliki 7 kecamatan yang terdiri atas Kecamatan Rangku dengan jumlah penduduk 36.965, Kecamatan Bukit Intan dengan 42.805 penduduk, Kecamatan Girimaya dengan 1.877 penduduk, Kecamatan Pangkal Balam dengan 2.292 penduduk, Kecamatan Gabek dengan 36.251 penduduk, Kecamatan Taman Sari dengan 1.912 penduduk, dan Kecamatan Gerunggang dengan 49.455 penduduk. Jumlah rumah tangga di Kecamatan Gerunggang adalah 13.920 keluarga. Air Kepala Tujuh, Bukit Merapin, Bukit Sari, Kacang Pedang, Taman Bunga, dan Tuatunu adalah enam kelurahan yang membentuk Kecamatan Gerunggang (BPS, Kota Pangkalpinang, 2022). Pendapatan rata-rata penduduk Kota Pangkalpinang berkisar antara Rp3.200.000 dan Rp6.400.000, dengan yang tertinggi berada di atas Rp9.600.000 (Alvero, 2024).

Pola konsumsi beras setiap rumah tangga berbeda tergantung pada tingkat pendapatannya. Selain itu, preferensi mereka juga berbeda (Sunaryati, 2021). Konsumsi adalah salah satu tolok ukur kesehatan tingkat kesejahteraan meningkat jika rasio pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung menurun sedangkan rasio pengeluaran untuk non-makanan meningkat. Hal tersebut biasanya terjadi karena pendapatan (kesejahteraan) naik, persentase pengeluaran konsumsi makanan menurun dan persentase pengeluaran non-makanan naik. Rumah-rumah yang kaya menggunakan sebagian dari uang mereka untuk membeli barang-barang yang tidak terlalu penting dan menyimpan sebagian lagi, sehingga ada peluang Hanun, 2018).

Namun, kondisi yang berbeda ditemukan di Kecamatan Gerunggang. Berdasarkan observasi lapangan, saat ini di Pangkalpinang, khususnya di Kecamatan Gerunggang, kondisi ekonomi tidak baik. Terlebih lagi, saat ini harga makanan, terutama beras, mengalami kenaikan signifikan, banyak orang yang mengeluh tentang ekonomi saat ini. Tentu saja, hal ini akan memengaruhi konsumsi beras di Kecamatan Gerunggang. Perkembangan dalam masyarakat akan memengaruhi perubahan pola konsumsi, oleh karena itu analisis pola konsumsi akan tetap relevan dengan tren yang ada saat ini. Namun dengan memahami pola konsumsi rumah tangga dan faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi rumah tangga, diharapkan pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang sejalan dengan kondisi perekonomian saat ini. Selain faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat secara umum, informasi ini juga akan memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang memengaruhi pola konsumsi rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gerunggang, Kota Pangkalpinang. Pilihan tempat penelitian mempertimbangkan bahwa responden adalah konsumen beras di Kecamatan Gerunggang. Pengumpulan data dilakukan antara Desember 2023 dan Januari 2024. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengevaluasi variabel yang memengaruhi kebiasaan konsumsi beras di berbagai kelompok pendapatan di Kecamatan Gerunggang. Pengeluaran beras adalah variabel independen, sedangkan pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, usia, jumlah anggota, dan status perkawinan kepala rumah tangga adalah variabel independen.

Pada awalnya, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sampel sebanyak 100, menurut rumus Taro Yamane. Meskipun demikian, 108 sampel dikumpulkan untuk memancarkan pola konsumsi di antara berbagai kelompok pendapatan. 36 rumah tangga dari kelompok pendapatan rendah, 36 rumah tangga dari kelompok pendapatan menengah, dan 36 rumah tangga dari kelompok pendapatan tinggi. Seperti yang dijelaskan Sugiyono (2015), *sampling* non-probabilitas digunakan dalam metode sampling purposif.

Analisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan *Ordinary Least Squares* (OLS) menggunakan

Microsoft Excel 2010 dan SPSS 25. Sesuai dengan Sugiyono (2015), analisis deskriptif membantu memahami variasi dan frekuensi dalam respons terhadap item kuesioner. Analisis deskriptif memberikan gambaran lengkap tentang pola pengeluaran konsumsi beras di Kecamatan Gerunggang, Kota Pangkalpinang, yang diinterpretasikan untuk mencapai tujuan penelitian.

Untuk mengidentifikasi variabel yang memengaruhi konsumsi beras rumah tangga, model analitis yang digunakan adalah model log ganda untuk persamaan regresi linier berganda. Dalam proses ini, baik variabel independen maupun dependen mengalami transformasi logaritmik.

$$C_{i123} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnH} + \beta_2 \text{LnP} + \beta_3 \text{LnLp} + \beta_4 \text{LnU} + \beta_5 \text{LnDsp} + \beta_6 \text{LnJak} + \epsilon_t$$

Keterangan:

C_{123} = Konsumsi beras rumah tangga golongan pendapatan rendah, menengah, dan tinggi (kg/kapita/bulan)

B_0 = Intersep

LnH = Harga beras (rupiah/kg)

LnP = Pendapatan rumah tangga (rupiah)

LnLp = Lama pendidikan kepala rumah tangga (tahun)

LnU = Umur kepala rumah tangga (tahun)

LnDsp = Dummy status perkawinan

LnJak = Jumlah anggota keluarga

Ln = logaritma natural

ϵ_t = *Error term*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien regresi masing-masing

Jika model memenuhi asumsi klasik atau menghindari masalah heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi, dan jika estimatornya linear, tidak bias, dan memiliki varians terendah di antara kelompok estimator tidak bias linear untuk parameter tertentu, maka model tersebut dianggap baik (Gujarati 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Sebaran pendapatan responden di Kecamatan Gerunggang

Total pendapatan rumah tangga	Pendapatan tinggi n (36)		Pendapatan menengah n (36)		Pendapatan rendah n (36)	
	Jumlah orang	Persentase (%)	Jumlah orang	Persentase (%)	Jumlah orang	Persentase (%)
<Rp.3.200.000					36	100,00
Rp.3.200.000-Rp.6.400.000			36	100,00		
>Rp.6.400.000	36	100,00				
Total	36	100,00	36	100,00	36	100,00

Sumber: Olah data primer (2024)

Responden dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan pendapatan rumah tangga mereka. 36 orang dari kelompok pertama memiliki pendapatan kurang dari Rp3.200.000; 36 orang dari kelompok kedua memiliki pendapatan antara Rp3.200.000 dan Rp6.400.000; dan 36 orang dari kelompok ketiga memiliki pendapatan lebih dari Rp6.400.000. Tingkat pendapatan rumah tangga bergantung pada kemampuan setiap anggota keluarga untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan pendapatan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi dipengaruhi oleh pendapatan. Dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi, orang akan dipengaruhi untuk mengubah gaya hidup mereka atau meningkatkan jumlah makanan yang mereka konsumsi.

Tabel 2. Jenis kelamin responden konsumsi beras di Kecamatan Gerunggang

Jenis Kelamin	Pendapatan tinggi (n=36)		Pendapatan sedang (n=36)		Pendapatan rendah (n=36)	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-Laki			2	5,56		
Perempuan	36	100,00	34	94,44	36	100,00
Total		100,00		100,00		100,00

Sumber: Olah data primer (2024)

Penelitian Dewi (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja begitu juga pada penelitian ini didominasi oleh ibu rumah tangga. Hal tersebut sebagian besar disebabkan oleh fakta bahwa ibu rumah tangga biasanya bertanggung jawab atas keputusan yang berkaitan dengan konsumsi makanan di rumah tangga, khususnya berkaitan dengan beras.

Tabel 3. Sebaran Umur Responden di Kecamatan Gerunggang

Umur (Tahun)	Pendapatan tinggi (n=36)		Pendapatan sedang (n=36)		Pendapatan rendah (n=36)	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
20-29	2	5,56	9	25,00	5	13,88
30-39	10	27,77	11	30,56	6	16,67
40-49	14	38,90	13	36,11	15	41,67
50-59	10	27,77	3	8,33	9	25,00
> 60					1	2,78
Total	36	100,00	36	100,00	36	100,00

Sumber: Olah data primer (2024)

Tidak peduli apakah mereka bekerja atau tidak, wanita berusia 40 hingga 49 tahun menetap di rumah dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan makanan keluarga mereka. Ini menunjukkan bahwa wanita berusia antara 40-49 tahun lebih banyak dibandingkan dengan orang lain dalam berbagai kelas usia. Ini sesuai dengan pendapat Yunita & Arbi (2019) bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi preferensi pembeli tentang membeli beras adalah perbedaan usia antara pembeli dan satu sama lain. Perbedaan usia ini dapat memengaruhi cara pembeli berpikir, yang dapat memengaruhi keputusan mereka tentang membeli beras.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Terakhir Kepala Keluarga di Kecamatan Gerunggang

Kategori Lama Pendidikan Formal (Tahun)	Pendapatan tinggi (n=36)		Pendapatan sedang (n=36)		Pendapatan rendah (n=36)	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
(tidak sekolah)	0	0,00	0	0,00	8	22,22
1-6 Tahun (SD)	0	0,00	0	0,00	3	8,33
7-9 Tahun (SMP)	0	0,00	0	0,00	2	5,55
10-12 Tahun (SMA)	17	47,22	28	77,78	22	61,11
>12 Tahun (PT)	19	52,78	8	22,22	1	2,78
Total	36	100,00	36	100,00	36	100,00

(Sumber: Olah data primer, 2024 Sumber: Olah data primer (2024))

Di Kecamatan Gerunggang, responden dengan tingkat pendidikan formal lebih dari 12 tahun didominasi dalam kelompok pendapatan tinggi dan menengah. Responden dengan tingkat pendidikan 10-12 tahun didominasi dalam kelompok pendapatan menengah dan rendah. Dua hal yang saling terkait adalah pendidikan dan pekerjaan; pendidikan dapat memengaruhi jenis pekerjaan yang akan dilakukan responden dan berdampak pada pendapatan yang mereka terima. Kepala rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup akan mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini sesuai dengan pendapat Yunita & Arbi (2019), yang menyatakan bahwa individu yang berasal dari rumah tangga dengan pendapatan rendah lebih cenderung memiliki gelar SMA/SMK, sedangkan individu dari rumah tangga dengan pendapatan menengah dan tinggi lebih cenderung memiliki gelar sarjana.

Tabel 5. Jumlah anggota rumah tangga responden di Kecamatan Gerunggang

Jumlah anggota rumah tangga (orang)	Pendapatan tinggi (n=36)		Pendapatan sedang (n=36)		Pendapatan rendah (n=36)	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 2	0	0,00	0	0,00	2	5,55
2	2	5,55	5	13,89	4	11,11
3 - 4	24	66,67	23	63,89	22	61,11
5 - 6	9	25,00	8	22,22	6	16,67
7 - 8	1	2,78	0	0,00	2	5,55
Total		100,00		100,00		100,00

Sumber: Olah data primer (2024)

Secara keseluruhan, proporsi keluarga dengan 3-4 anggota keluarga cukup besar dalam rumah tangga dari kelompok pendapatan tinggi, menengah, dan rendah. Jumlah anggota keluarga tersebut mencerminkan jumlah konsumen makanan serta orang yang harus memikul tanggung jawab dalam rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2016), di mana kebanyakan keluarga memiliki anggota sebanyak 3-4 orang.

Tabel 6. Jenis pekerjaan responden di Kecamatan Gerunggang

Pekerjaan	Pendapatan tinggi (n=36)		Pendapatan sedang (n=36)		Pendapatan rendah (n=36)	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
PNS	10	27,78	4	11,11	0	0,00
Pegawai Swasta	4	11,11	0	0,00	0	0,00
Wiraswasta	8	22,22	1	2,78	0	0,00
Buruh Harian	0	0,00	1	2,78	10	27,78
Buruh Tani	0	0,00	1	2,78	0	0,00
Ibu Rumah Tangga	13	36,11	28	77,77	26	72,22
Dokter Hewan	1	2,78	0	0,00	0	0,00
Polisi	0	0,00	1	2,78	0	0,00
Total	36	100,00	36	100,00	36	100,00

Sumber: Olah data primer (2024)

Baik pada rumah tangga berpendapatan tinggi, menengah, maupun rendah, pekerjaan yang paling banyak dilakukan responden adalah menjadi ibu rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sunaryati (2021) yang menegaskan bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga, yang berperan besar dalam menentukan berapa banyak beras yang dikonsumsi suatu rumah tangga.

Tabel 7. Sebaran status perkawinan responden di Kecamatan Gerunggang

Status	Pendapatan tinggi n(36)		Pendapatan menengah n(36)		Pendapatan rendah n(36)	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Menikah	35	97,22	34	94,44	31	86,11
Tidak Menikah	0	0,00	1	2,78	0	0,00
Janda/duda	1	2,78	1	2,78	5	13,89
Total	36	100,00	36	100,00	36	100,00

Sumber: Olah data primer (2024)

Secara keseluruhan, mayoritas status pernikahan responden dalam kelompok pendapatan tinggi, menengah, dan rendah didominasi oleh rumah tangga yang sudah menikah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisna & Kabeakan (2019), responden yang menikah lebih banyak daripada responden yang tidak menikah. Karena kebanyakan orang yang membeli makanan ringan adalah orang yang *married*, hasilnya menunjukkan bahwa orang yang menikah memiliki status perkawinan yang paling tinggi.

Pola Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Gerunggang

Tabel 8. Pengeluaran rumah tangga menurut tingkat pendapatan di Kecamatan Gerunggang

Tingkat Pendapatan	Kelompok Pengeluaran				
	Makanan	%	Non-makanan	%	Total
Rendah	958.027,78	61.00	621.916,67	39.00	100.00
Menengah	1.219.888,89	55.00	1.007.666,67	45.00	100.00
Tinggi	2.051.027,78	53.00	1.785.972,22	47.00	100.00
Rata-rata	1.409.648,15		1.138.518,52		

Sumber: Olah data primer (2024)

Households berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yaitu makanan. Setelah dirasa kebutuhan makanan mereka sudah tercukupi, ketika mempunyai *income* lebih mereka akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan lain, seperti pendidikan, kesehatan, pakaian, dll.

Tabel 9. Konsumsi beras rumah tangga di Kecamatan Gerunggang

Tingkat Pendapatan	Konsumsi Beras Rumah Tangga (Kg/RT/bulan)				Total
	Jumlah orang	10-24 (Kg)	Jumlah orang	25-30 (Kg)	
Rendah	26	72.22%	10	27.78%	36
Menengah	32	88.89%	4	11.11%	36
Tinggi	34	94.44%	2	5,56%	36

Sumber: Olah data primer (2024)

Jumlah *rice* yang dikonsumsi oleh *household* dengan tingkat pendapatan tinggi berkisar antara 94.44 persen dan 88.89 persen. Jumlah *rice* yang dikonsumsi oleh *household* dengan tingkat pendapatan menengah berkisar antara 10-24 kilogram per bulan, dengan sekitar 72,2% dari *household* dengan tingkat pendapatan rendah mengonsumsi 25-30 kilogram per bulan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yunita dan Arbi pada 2019, jumlah makanan padi yang paling umum dikonsumsi setiap bulan berkisar antara 11 dan 20 kilogram. Hasil tersebut sejalan dengan temuan ini.

Tabel 10. Pengeluaran konsumsi beras di Kecamatan Gerunggang

Pengeluaran konsumsi beras/bulan (Rp)	Pendapatan rendah		Pendapatan menengah		Pendapatan tinggi	
	jumlah orang	%	jumlah orang	%	jumlah orang	%
100.000 – 172.500	3	8.33	1	2.78	4	11.11
173.000 – 300.000	22	61.11	24	66.67	26	72.22
> 300.000	11	30.56	11	30.55	6	16.67
Total	36	100.00	36	100.00	36	100.00

Sumber: Olah data primer (2024)

Tabel 10 pengeluaran konsumsi beras menunjukkan bahwa beras kualitas tinggi lebih mahal dibeli karena kualitasnya baik. Pengeluaran konsumsi beras rumah tangga di Kecamatan Gerunggang menunjukkan rata-rata sebesar Rp173.000 hingga Rp300.000 per rumah tangga. Pada penelitian Sitorus & Karsiningsih (2016) diketahui bahwa pengeluaran beras bulanan rumah tangga di Kota Pangkalpinang adalah sebesar Rp341.654,15 atau sekitar 24,35% dari total pengeluaran rumah tangga.

Hasil Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Konsumsi Beras Rumah Tangga di Kecamatan Gerunggang

Tabel 11. Hasil estimasi faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi beras rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan di Kecamatan Gerunggang

Golongan Pendapatan	Variabel	Koefisien	Std. Error	t.statistik	Probabilitas
Rendah	Konstanta	12.416	4.643	2.674	0.012
	LnH	0.143	0.142	1.009	0.322
	LnU	-0.201	0.175	-1.147	0.261
	LnP	-0.012	0.292	-0.043	0.966
	LnJak	0.323	0.124	2.604	0.014 *
	LnDsp	0.012	0.399	0.029	0.977
	LnLp	0.015	0.062	0.241	0.811

$R^2 = 0.269$		F-statistik=3.145		Prob (F-statistik) =0,017		DW= 1.722	
Menengah	Konstanta	16.993	1.898	8.953	0,000		
	LnH	0.189	0.143	-1.326	0.195		
	LnU	0.003	0.098	0.029	0.977		
	LnP	-0.255	0.122	-2.081	.0046	*	
	LnJak	0.216	0.083	2.603	0.014	*	
	LnDsp	0.08	0.143	0.562	0.579		
	LnLp	-0.089	0.258	-0.347	0.731		
$R^2 = 0.172$		F-statistik=2.215		Prob (F-statistik) =0.07		DW= 1.501	
Tinggi	Konstanta	15.499	1.196	12.964	0,000		
	LnH	0.145	0.082	1.773	0.087		
	LnU	-0.279	0.119	-2.339	0.026	*	
	LnP	-0.196	0.062	-3.153	0.004	*	
	LnJak	0.048	0.09	0.535	0.597		
	LnDsp	0.255	0.36	0.708	0.485		
	LnLp	0.086	0.086	0.999	0.326		
$R^2 = 0.238$		F-statistik=2.819		Prob (F-statistik) 0.028		DW= 1.659	

Sumber: Olah data primer (2024)

Hasil analisis disajikan dalam Tabel 11, yang menunjukkan koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0.269 untuk model konsumsi beras pada golongan pendapatan rendah. Ini menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga dapat bertanggung jawab atas 26,9 persen variasi dalam model tersebut, dan variabel lain dapat bertanggung jawab atas 73,1 persen variasi luar model. Koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0,328 dalam kelompok pendapatan tinggi menunjukkan bahwa 32,8 persen variasi dalam pengeluaran konsumsi beras perkapita disebabkan oleh variabel bebas seperti pendapatan dan jumlah anggota keluarga, sedangkan 82,8 persen variasi disebabkan oleh variabel lain. Dalam kelompok pendapatan menengah, koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0.172 menunjukkan bahwa variabel bebas seperti pendapatan dan jumlah anggota.

Uji Pelanggaran Asumsi

Hasil estimasi model menunjukkan bahwa tidak ada pelanggaran asumsi heteroskedastisitas, autokorelasi, atau multikolinearitas. Oleh karena itu, model dapat diproses lebih lanjut. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut.

a) Uji Normalitas: Uji *Kolmogorov-Smirnov* merupakan tes yang digunakan untuk menentukan apakah suatu variabel memilikisuatu berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini belajar, hasil penduga model regresi untuk model pendapatan tinggi dengan nilai 0,200, model pendapatan menengah dengan nilai 0,200, dan model pendapatan rendah dengan nilai 0,200 menunjukkan nilai asimtotik lebih dari 0,05. Hasil penduga model regresi untuk model pendapatan tinggi dengan nilai 0,200, model pendapatan menengah dengan nilai 0,200 dan model pendapatan rendah dengan nilai 0,200 menunjukkan nilai asimtotik lebih dari 0,05.

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas Golongan Pendapatan Rendah

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19263387
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.063
	Negative	-.101
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

(Sumber: Olah data primer, 2024)

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas Golongan Pendapatan Menengah

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12157677
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.104
	Negative	-.082
Test Statistic		.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Olah data primer (2024)

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Golongan Pendapatan Tinggi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12855571
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.076
	Negative	-.121
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Olah data primer (2024)

b) Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat heteroskedastisitas pada penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika nilai Chi kuadratnya adalah lebih kecil dari nilai Chi square tabel maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil konsumsi model putih dengan tangga golongan pendapatan tinggi sebesar 8.640, lebih kecil dari 11.070. Hasil pendapatan model beras rumah tangga golongan menengah adalah 6.624 kali lebih tinggi dibandingkan 11.070. Hasil konsumsi model White dengan tangga golongan pendapatan rendah sebesar 10.980, yaitu kurang dari 11.070. Oleh karena itu, hasilnya dapat disimpulkan bahwa meskipun demikian, tidak ada satu pun kelompok pendapatan tinggi, menengah, atau rendah itumemiliki pendapatan tersebut. Meskipun demikian, tidak ada satu pun kelompok pendapatan tinggi, menengah, atau rendah yang memilikinya.

Tabel 15. Hasil Uji Heterokedastisitas Golongan Pendapatan Rendah

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552 ^a	.305	.161	.10763

a. Predictors: (Constant), LnLp, LnH, LnP, LnU, LnJak, LnDsp

b. Dependent Variable: RESS

Sumber: Olah data primer (2024)

Tabel 16. Hasil Uji Heterokedastisitas Golongan Pendapatan Menengah

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.429 ^a	.184	.015	.02499

a. Predictors: (Constant), LnP, LnLp, LnDsp, LnU, LnJak, LnH

b. Dependent Variable: RESS

Sumber: Olah data primer (2024)

Tabel 17. Hasil Uji Heterokedastisitas Golongan Pendapatan Tinggi

Model	Model Summary ^b			Std. Error of the Estimate
	R	R Square	Adjusted R Square	
1	.490 ^a	.240	.083	.02077

a. Predictors: (Constant), LnU, LnJak, LnDsp, LnH, LnP, LnLp

b. Dependent Variable: RESS

Sumber: Olah data primer (2024)

c) Uji Autokorelasi: Dalam penelitian saat ini, Uji *Durbin -Watson Statistic* (DW) digunakan untuk memperkirakan koefisien autokorelasi menggunakan SPSS 25. Statistik *Durbin-Watson* (DW) digunakan untuk memperkirakan koefisien autokorelasi menggunakan SPSS 25. Nilai nilai-nilai DW untuk regresi golongan. Untuk rendah, menengah, dan tinggi, tinggi, menengah, dan rendah sebesar 1.962, 1.501, dan 1.722. adapun hal tersebut menunjukkan bahwa nilai DW kurang dari 2 dan model tidak menunjukkan masalah autokorelasi, hasil yang didapat pada golongan pendapatan tinggi, menengah, dan rendah masing-masing sebesar 1.962, 1.501, dan 1.722. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai DW kurang dari 2 dan model tidak menunjukkan masalah autokorelasi.

Tabel 18. Hasil Uji Autokorelasi Golongan Pendapatan Rendah

Model	Model Summary ^b	
	Durbin-Watson	
1	1.722	

a. Predictors: (Constant), LnLp, LnH, LnP, LnU, LnJak, LnDsp

b. Dependent Variable: Ci1

Sumber: Olah data primer (2024)

Tabel 19. Hasil Uji Autokorelasi Golongan Pendapatan Menengah

Model	Model Summary ^b	
	Durbin-Watson	
1	1.501	

a. Predictors: (Constant), LnP, LnLp, LnDsp, LnU, LnJak, LnH

b. Dependent Variable: Ci2

Sumber: Olah data primer (2024)

Tabel 20. Hasil Uji Autokorelasi Golongan Pendapatan Tinggi

Model	Model Summary ^b	
	Durbin-Watson	
1	1.659	

a. Predictors: (Constant), LnU, LnJak, LnDsp, LnH, LnP, LnLp

b. Dependent Variable: Ci3

Sumber: Olah data primer (2024)

d) Tes Multikolinearitas adalah uji demi membaca apakah ada kolinearitas antara variabel independen atau interkorelasi dalam model regresi. Jika nilai VIF dan toleransi dalam regresi kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas; jika VIF kurang dari 10 dan toleransi kurang dari 0.1 maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 21. Hasil Uji Multikolinearitas Golongan Pendapatan Rendah

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	12.416	4.643		2.674	.012			
LnU	-.201	.175	-.185	-1.147	.261	.801	1.249	
LnH	.143	.142	.170	1.009	.322	.736	1.358	
LnP	-.012	.292	-.007	-.043	.966	.804	1.244	
LnJak	.323	.124	.555	2.604	.014	.460	2.173	
LnDsp	.012	.399	.007	.029	.977	.397	2.521	
LnLp	.015	.062	.036	.241	.811	.949	1.054	

a. Dependent Variable: Ci1

Sumber: Olah data primer (2024)

Tabel 22. Hasil Uji Multikolinearitas Golongan Pendapatan Menengah

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	16.993	1.898		8.953	.000			
LnH	-.189	.143	-.253	-1.326	.195	.652	1.535	
LnLp	-.089	.258	-.061	-.347	.731	.765	1.307	
LnU	.003	.098	.005	.029	.977	.868	1.153	
LnJak	.216	.083	.483	2.603	.014	.686	1.458	
LnDsp	.080	.143	.106	.562	.579	.665	1.504	
LnP	-.255	.122	-.362	-2.081	.046	.783	1.277	

a. Dependent Variable: Ci2

Sumber: Olah data primer (2024)

Tabel 23. Hasil Uji Multikolinearitas Golongan Pendapatan Tinggi

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	15.499	1.196		12.964	.000			
LnJak	.048	.090	.081	.535	.597	.941	1.062	
LnDsp	.255	.360	.106	.708	.485	.962	1.039	
LnH	.145	.082	.274	1.773	.087	.914	1.095	
LnP	-.196	.062	-.485	-3.153	.004	.921	1.086	
LnLp	.086	.086	.158	.999	.326	.874	1.144	
LnU	-.279	.119	-.366	-2.339	.026	.890	1.124	

a. Dependent Variable: Ci3

Sumber: Olah data primer (2024)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Beras Berdasarkan Kelompok Pendapatan di Kecamatan Gerunggang.

1. HB

Hasil prediksi yang tertera dalam Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai beras untuk rumah tangga dalam kelompok pendapatan rendah, menengah, dan tinggi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Nilai koefisien harga beras untuk rumah tangga berpendapatan rendah adalah 0,143 persen dengan nilai probabilitas sebesar 0,322 persen. Nilai koefisien harga beras untuk rumah tangga berpendapatan menengah adalah 0,189 persen, dengan nilai probabilitas 0,195 dan tingkat signifikansi 5%. Untuk rumah tangga berpendapatan tinggi, koefisien harga beras adalah 0,145 persen dengan nilai probabilitas 0,085, yang di atas tingkat signifikansi 5%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dewi pada tahun 2016, di mana harga beras tidak berdampak pada konsumsi

beras oleh golongan pendapatan menengah dan tinggi. Dalam studi ini juga, harga beras tidak berdampak pada konsumsi beras oleh golongan pendapatan tinggi.

2. PRT

Hasil analisis untuk kelompok pendapatan rendah menunjukkan nilai koefisien -0,394 persen untuk pendapatan rumah tangga, menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan. Nilai probabilitas untuk variabel ini adalah 0,097, melebihi tingkat signifikansi 5 persen. Ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunaryati, R. pada tahun 2021. Untuk kelompok pendapatan menengah, nilai koefisien adalah -0,255 persen, menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Ini berarti bahwa untuk setiap peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar 1 persen, konsumsi beras rumah tangga akan turun sebesar 0,255 persen. Nilai probabilitas untuk variabel ini adalah 0,046, kurang dari tingkat signifikansi 5 persen. Demikian pula, untuk kelompok pendapatan tinggi, nilai koefisien adalah -0,196 persen, menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Untuk kelompok pendapatan rendah, efek signifikan dari pendapatan rumah tangga ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,004, kurang dari tingkat signifikansi 5 persen. Ini sejalan dengan penelitian Puspita & Agustina pada tahun 2019, di mana pada rumah tangga pengeluaran konsumsi cepat merespon terhadap perubahan pendapatan rumah tangga, dan secara signifikan pendapatan memengaruhi proporsi pengeluaran konsumsi untuk beberapa komoditas makanan seperti beras.

3. UKRT

Hasil estimasi menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Untuk kelompok pendapatan tinggi, nilai probabilitas adalah 0,026, kurang dari tingkat signifikansi 5%, dan nilai koefisiennya adalah -0,279, yang berarti bahwa konsumsi beras akan turun sebesar 0,279 persen untuk setiap peningkatan usia sebesar 1%. Ini didukung oleh artikel yang dibagikan oleh Klikdokter yang menyatakan bahwa selera makan dan kondisi kesehatan individu berubah seiring bertambahnya usia, yang dapat memengaruhi preferensi makanan mereka. Ini berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa konsumsi beras cenderung meningkat seiring bertambahnya usia.

4. LPKRT

Lama pendidikan, hasil estimasi menunjukkan bahwa probabilitas untuk konsumsi beras untuk kelompok pendapatan tinggi, menengah, dan rendah masing-masing adalah 0,861, 0,731, dan 0,326, masing-masing lebih tinggi dari tingkat signifikansi 5%.

5. SPKRT

Status perkawinan, hasil menunjukkan bahwa status perkawinan kepala rumah tangga dalam kelompok pendapatan rendah, menengah, dan tinggi tidak secara signifikan memengaruhi pengeluaran konsumsi beras; probabilitasnya masing-masing adalah 0,102, 0,579, dan 0,485, masing-masing lebih tinggi dari tingkat signifikansi 5%.

6. JAK

Untuk rumah tangga berpendapatan rendah, jumlah anggota keluarga secara signifikan memengaruhi pengeluaran konsumsi beras pada tingkat signifikansi 5 persen. Adapun nilai koefisien sebesar 0,323 persen. Hubungan antara konsumsi beras dan jumlah anggota keluarga adalah positif. Demikian pula, untuk rumah tangga berpendapatan menengah, jumlah anggota keluarga secara signifikan memengaruhi pengeluaran konsumsi beras. Nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0,014, kurang dari tingkat signifikansi 5 persen. Nilai koefisien jumlah anggota keluarga untuk kelompok pendapatan menengah adalah 0,216 persen, menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan 1 persen dalam jumlah tanggungan keluarga, konsumsi beras rumah tangga juga meningkat sebesar 0,216 persen. Hasil estimasi ini didukung oleh temuan Sunaryati, R. (2021), di mana untuk rumah tangga berpendapatan rendah, faktor-faktor signifikan yang memengaruhi konsumsi beras rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan pendapatan yang berbeda terdapat perbedaan pola konsumsi antar rumah tangga. Jumlah uang yang dihabiskan untuk konsumsi non-makanan sebanding dengan tingkat pendapatan. Tetapi pada penelitian ini, tingkat pengeluaran untuk makanan masih lebih tinggi daripada tingkat pengeluaran untuk non-makanan. Pada kelompok pendapatan rendah, pengeluaran untuk makanan adalah 61% dan non-makanan adalah 39%; pada kelompok

pendapatan menengah, pengeluaran untuk makanan adalah 55% dan non-makanan adalah 45%; dan pada kelompok pendapatan tinggi, pengeluaran untuk makanan adalah 53% dan non-makanan adalah 45%.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras rumah tangga di Kecamatan Gerunggang: Pada golongan pendapatan rendah, faktor jumlah anggota keluarga dipengaruhi, dan pada golongan pendapatan menengah, faktor pendapatan dan umur dipengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvero, 2024. Sikap dan Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Pisang Ambon dan Pisang Cavendish di Kota Pangkalpinang. (Thesis Thesis).
- [BPS]Pangkalpinang City Central Statistics Agency. 2022. Gerunggang District in Figures 2022.
- [BPS]Central Statistics Agency, 2022. Average weekly per capita consumption in urban areas according to food commodities and weekly per capita expenditure groups (commodity units), 2018-2019
- Dewi, N., 2016, Pola Konsumsi Beras Rumah Tangga Berdasarkan Kelompok Pendapatan di Kota Bogor dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.
- Pangkalpinang City Government Food and Agriculture Service, 2023. Average rice consumption per person in Pangkalpinang City in 2019-2022.
- Gujarati D., 2007. Basics of Econometrics. Volume 2. Jakarta (ID) : Salemba Empat.
- Hanun, N. (2018). Pengaruh jumlah pendapatan, tanggungan keluarga dan pendidikan. *Journal of Ocean Economics*, 2(1), 75–84.
- Sitorus & Karsiningsih, 2016. Final Research Report for Beginner Lecturers. Analysis of the Level of Dependency and Factors that Influence Household Rice in Pangkalpinang City.
- Sunaryati, R. 2021. Household Rice Consumption Patterns Based on Income Groups. 52–58.
- Sugiyono, 2015. Quantitative, Qualitative and R&D Research Methods. Bandung: Alfabeta.
- Trisna, N., & Kabeakan, MB (2019). Description of Consumer Characteristics and the Influence of Internal Factors on Brown Rice Purchasing Decisions in Medan City. *Proceedings of the National Entrepreneurship Seminar*, 1(1), 227–234. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/snk/article/view/3614>
- Yunita, Y., & Arbi, M. (2019). Consumer Characteristics and Preferences for Rice Attributes Based on Income Level Groups in Palembang City. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 12(3), 59. <https://doi.org/10.19184/jsep.v12i03.1450>